

BAHASA DAN BUDAYA LOKAL UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG

Maria Arina Luardini
Universitas Palangka Raya – UPR
maria_luardini@edu.upr.ac.id

Abstrak

Pemertahanan dan pengembangan Bahasa Ibu sudah lama dilakukan oleh beberapa pihak, seperti institusi dalam bidang Pendidikan maupun instansi terkait. Upaya yang dilakukan juga bervariasi, mulai dari domain keluarga, sosial, maupun sekolah. Upaya tersebut, ada yang dilakukan secara langsung dalam pertemuan dan praktek, seperti yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) melalui Balai Bahasa di Tingkat Provinsi. Di lain pihak, di sekolah maupun kampus pada era digitalisasi saat ini, pemertahanan dan pengembangan Bahasa Ibu banyak dilakukan dengan memanfaatkan kecerdasan buatan atau artificial intelligent (AI), misalnya dengan ChatGPT, Gemini, atau pembuatan video melalui beberapa aplikasi. AI tidak dapat dihindari dalam dunia Pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa, yang dilakukan melalui linguistik atau cabang-cabangnya, seperti ekolinguistik dan pengajaran Bahasa dengan materi-materi berbasis kelokalan atau *local content-based*. Dibandingkan dengan Program Revitalisasi Bahasa Daerah oleh BPPB yang langsung praktek melalui tutorial, pembelajaran Bahasa dengan menggunakan AI akan mengurangi ‘rasa’ budaya itu sendiri. Namun, AI memang diperlukan dalam kehidupan saat ini, termasuk untuk pengembangan dan pemertahan Bahasa Ibu. Banyak pro-kontra sebagai tantangan dan peluang pemakaian AI ini, namun yang terpenting dalam penggunaannya adalah pada kejujuran dalam pemanfaatannya serta bimbingan yang terarah.

Abstract

The maintenance and development of mother tongues have long been undertaken by various stakeholders, including educational institutions and related agencies. These efforts vary across domains, encompassing the family, social environments, and formal education settings. Some initiatives are implemented directly through face-to-face engagement and practical activities, as carried out by the Language Development and Fostering Agency (BPPB) through Provincial Language Offices. In contrast, in schools and universities within today’s digital era, the maintenance and development of mother tongues are increasingly supported by the use of artificial intelligence (AI), such as ChatGPT, Gemini, and video production through various digital applications. The integration of AI in education is inevitable, including in language learning, which is approached through linguistics and its subfields, such as ecolinguistics, as well as through the use of local content-based teaching materials. Compared to the Regional Language Revitalization Program implemented by BPPB, which emphasizes direct practice and tutorial-based instruction, the use of AI in language learning may diminish the cultural “essence” embedded in the language itself. Nevertheless, AI remains essential in contemporary life, including for the maintenance and development of mother tongues. While its use presents both challenges and opportunities, the most crucial aspects lie in maintaining academic integrity and ensuring guided and responsible utilization.

1. Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua entiti yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa merupakan salah satu unsur budaya. Ada tujuh unsur budaya meliputi: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) system organisasi sosial, 4) sistem teknologi dan peralatan hidup, 5) sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, 6) religi, dan 7) kesenian (Koentjaraningrat, 1987). Dengan demikian, bahasa adalah hasil budaya mereka yang memilikinya yang akan berlangsung sesuai dengan penghargaan terhadap bahasanya (*attitude toward the language*). Dengan kata lain, apabila pemilik budaya mencintai bahasanya, maka Bahasa itu akan tetap bertahan (*language maintenance*), dan sebaliknya, jika Bahasa kurang dipelihara dan beralih ke Bahasa lain yang lebih dirasa menguntungkan atau lebih bergengsi, maka akan terjadi pergeseran pemakaian Bahasa (*language shift*) dan bahkan ada beberapa Bahasa daerah yang kemudian lenyap (*language death*).

Kesadaran untuk memelihara atau mengembangkan Bahasa dalam lingkup budaya lokal hanya bisa dilakukan oleh pemiliknya, dan ditunjang oleh beberapa pihak, baik institusi pemerintah maupun swasta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Balai Bahasa di seluruh Indonesia, misalnya, melakukan Revitalisasi Bahasa Daerah dengan berbagai kegiatan, “dengan menargetkan banyak penutur muda, menumbuhkan rasa cinta pada bahasa daerah, dan menjaga eksistensinya di tengah Masyarakat” (Kemdikbud, 2023). Merdeka Belajar Episode ke-17 yang diluncurkan pada Februari 2022. Dengan Trigatra Bangun Bahasa yang diajukan BPPB, terdapat tiga pilar, yaitu: “utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing”, maka dapat dijalankan juga “lestarikan Bahasa/ Budaya daerah untuk menuju dunia global”, seperti pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan materi-materi bahasa/ budaya lokal yang dikenal dengan *local-based contents*, yang juga sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan Dan Kesastraan (Kemendikbud, 2018) dan (Badan Pengembangan Bahasa, 2019).

Lebih lanjut, Kurikulum Nasional di Indonesia juga telah memasukkan muatan lokal sebagai mata ajar, utamanya untuk peserta didik tingkat Sekolah Dasar, seperti tertulis pada UU Sisdiknas No. 20, tahun 2003, ayat 36. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2020: “...dalam menyusun Kurikulum seharusnya mengingat paling tidak tiga hal, yaitu a) Pendidikan berstandar nasional, b) diversifikasi tingkat pendidikan, siswa, dan potensi daerah, dan c) harus dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mempertimbangkan pengembangan

karakter, meningkatkan kesadaran siswa akan kesatuan nasional, nilai-nilai persatuan, potensi daerah, dan pengembangan daerah untuk menghadapi perkembangan global (Kemendikbud 2020).

Dengan demikian, pengembangan potensi daerah yang diamatkan dalam kurikulum nasional menjadi tanggung jawab bersama pada setiap tingkat satuan Pendidikan. Mengembangkan dan mempertahankan bahasa dan budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara di era digital saat ini, antara lain dengan memasukkan materi *local content* dengan cara menerjemahkan teks-teks lokal ke dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris atau Bahasa lainnya untuk dijadikan bahan ajar dalam bentuk video/ video animasi ataupun teks-teks yang sesuai dengan level pembelajar. Beberapa kajian Linguistik atau Ilmu Bahasa maupun Pengajaran Bahasa yang dapat digunakan sebagai dasar, misalnya: *language ecology* atau *ecology of language – ecolinguistics, anthropolinguistics* atau *sociolinguistics*, dan teori dalam Pengajaran Bahasa: *Contextual Teaching and Learning – CTL*, atau *Local Content_Based*. Dengan menggunakan *local content material*. Satu hal yang perlu diwaspadai dalam pembelajaran dengan *local content-based* di era digitalisasi ini Adalah penggunaan AI. Penggunaan AI ini merupakan tantangan, namun sekaligus menjadi peluang bagi dunia Pendidikan, khususnya Pengajaran Bahasa.

2. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis *Local Content*

Pengajaran Bahasa pada hakikatnya adalah mengajarkan cara menggunakan suatu bahasa untuk berkomunikasi, bagi pembelajar sekolah dasar samapi sekolah lanjutan. Aturan berbahasa akan menyertai sesuai dengan level pendidikan. Hal tersebut berbeda dengan pembelajaran di tingkat perguruan tinggi, terutama pada Jurusan Bahasa yang banyak menekankan pada aturan/ teori Bahasa. Bahasan berikut membahas ilmu Bahasa yang berkaitan dengan Pembelajaran Bahasa.

2.1 Linguistik

Salah satu cabang linguistik yang menghubungkan antara bahasa dan lingkungan dikenal dengan Ekologi Bahasa (ekolinguistik). Pada perkembangannya, ilmu ini berkembang menjadi dua cabang, yaitu Ekologi Bahasa/ Linguistik (*ecological language*) dan Bahasa Ekologi (*language ecology*). Linguistik Ekologi yang dipelopori oleh Haugen (Haugen, 1972), dengan definisi sebagai studi interaksi antara Bahasa dan lingkungannya. Mbete (Mbete, 2013) menjelaskan bahwa bahasa lingkungan mengkaji bentuk-bentuk bahasa yang mengandung makna seputar lingkungan, sedangkan bahasa lingkungan adalah bahasa sebagai produk budaya dan sosial yang membentuknya. Dalam uraiannya, Mbete memberi contoh bahasa

lingkungan seperti ‘bambu’, secara budaya – yang dibentuk oleh sosial penggunaannya – akan menghasilkan lingkungan bahasa kebambuan: ‘bambu runcing’ atau ‘nasi bambu’.

Cabang ilmu bahasa yang merupakan rumpun dari Linguistik Budaya ‘*Anthropolinguistics*’ ini dapat diterapkan untuk di kelas untuk memperkenalkan dan mempertahankan bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Inggris dari level dasar sampai sekolah lanjutan (Luardini & Simbolon, 2016). Penerapan ekolinguistik untuk pendidikan dasar dimulai hanya dengan memperkenalkan leksikon-leksikon (kosa kata) yang terdapat di lingkungan para pembelajar. (; Luardini & Sujiyani, 2018) memberikan contoh pengenalan Bahasa Inggris melalui Ekolinguistik dengan teks naratif *Lauk je Dia’ Batisik* ‘fish with no scales’ dan teks prosedur *Manampa Juhu Uwey* ‘How to Make Young Rattan Soup’. Teks-teks untuk sekolah dasar (SD dan SMP) harus disederhanakan dan disesuaikan dengan level Pendidikan.

Lauk je Dia Batisik

Intu sebelah selatan Palangka Raya tuh tege lewu tu pinggir sungey Kahayan ara te lewu Henda. Bihin awi kisah ah te, ewen inyarang awi handalai. Handalai te manyarang lewu kare imbulan oloh. Limbah te senga hadari kuman kare taluh je imbelum, kare manuk, kare bawui. Oloh lewu lepah! Tahi-tahi senga oloh kalunen je nyasah ah. Jadi huang kabingungan kalute, ije oloh lewu te kan mandai kayu. Kayu te persis jungkung ka hunjun danum sungey.

Senga rahat iye bingung kalute te hining oloh bara huang danum te mantehau. Kuan oloh bara huang danum te: “tajun ih ikau guang danum tuh. Kua dia ulih handalai manyasah ikau kareh ikei je manu amun ikau ka hetuh”. Mahining kalute sambil bingung nampayah je oloh je eweh je masih into petak puna je kinan handalai, lalu iye nangkeru ka sungey. Pas iye nangkeru ka sungey te tatap nyasah handalai. Te iye nyasah handalai te, metuh handalai te tame kahuang sungey, te hete balua uras kare lauk-lauk je dia batisik kau, kare lais, kare baung, kare pentet, uras dumah, uras balua, jite je kuman handalai jikau sampai lepah. Iye manampayah ije jite te, oloh lewu lalu uras nangkeru kahuang sungey. Limbah jadi selesai uras te, lalu je sebagian hindai nangkeru kahuang sungey manyasah kalunen haluli kapetak hindai kan lalu baluwa bara huang sungey te, lauk dia batisik senga pander: “Ikei,” kuwa, “amun tege kareh handalai, ketun ela kejaw bara sungey. Melai ketun te tukep-tukep dengan sungey, mikeh ewen te dumah hindai. Amun handalai te dumah hindai, iete kelau jituh ih nangkeru ih ketun ke sungey. Ikei bajanji ikei mandohop ketun. Tapi, ketun kea, narai janjin ketun akan ikei?”

Te je lalu ewen tuh secara aklamasi oloh lewu te dia akan hindai dia akan kuman lauk je dia batisik hindai. Limbas te ewen te kelau tege keterikatan moral ewen dia akan hindai kuman lauk je dia batisik.

<https://youtu.be/4Qj96esh-oM>

Teks yang telah disederhanakan tersebut, baru dapat digunakan untuk pembelajaran pada Tingkat Pendidikan dasar, Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) setelah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris. Penerjemahan dilakukan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Palangka Raya, dan dikonsultasikan pada seorang *native speaker* dari Sekolah Internasional Bina Citra Utama, Palangka Raya.

Fish with No Scale

This story was happened in Henda District, a small district along the Kahayan River side in the southern of Palangka Raya City.

Once upon a time, a colony of worms attacked the district. The first time, they attacked plants. The plants ran out. Then the worms began attacking the animals, such as chickens and pigs. After that, the worms began to attack human beings. In this situation, a man climbed up a tree which grew up at the side of a river. The tree was bended down right to the water of the river. Suddenly, this man heard a voice from under the water. It said, “Jump to the water. I guarantee that the worms cannot reach you.” The man looked at the people who were attacked by the worms. Finally, he jumped into the river. The worms still followed the man to the river. When the worms reached the water, all the fish without scales, such as catfish, lais, and baung fish, came and eat the worms. All the people followed the man jumping to the river and the worms went back to the land. Then, the fish said to the people, “Do not go far from the river and live here. If the worms come back, I promise to help you. But, what can you do for me?” Then, the people decided to live near the river. They also promised not to eat the fish without scales.

<https://youtu.be/9Iji23i9LHw>

Contoh materi teks naratif dengan memuat potensi lokal tersebut dibuat untuk memperkenalkan nama-nama hewan dalam Bahasa daerah untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Hal yang serupa, yaitu untuk memperkenalkan nama-nama sayur dan bumbu, diajarkan teks prosedur dengan judul cara membuat sayur rotan muda atau *Manampa Juhu Uwey* ‘*How to Make Young Rattan Soup*’ dengan memperkenalkan sayur *umbut rotan* atau *uwey* ‘*rattan sprot*’ atau ‘*young rattan*’ dan bumbu-bumbunya, seperti *santan enyuh* ‘*coconut milk*’, *henda* atau kunyit, ‘*turmeric*’, atau *uyah* ‘*salt*’. Materi dengan memuat Bahasa lingkungan tersebut, paling tidak untuk meningkatkan penggunaan bahasa daerah bagi pembelajar awal, sekaligus memperkenalkannya dengan bahasa internasional, yaitu Bahasa Inggris di dalam kelas.

2.2 Pengajaran Bahasa

Pengajaran Bahasa tidak bisa terlepas dari Ilmu Bahasa/ Linguistik, karena yang diajarkan pada pembelajar SD – SMA adalah cara menggunakan bahasa itu sendiri. Dalam pengajaran Bahasa, memasukan nilai kelokalan merupakan pembelajaran yang bermakna, pembelajar

dapat belajar dengan lingkungannya dalam menggunakan bahasa. Materi yang berada pada lingkungannya tersebut sering disebut dengan Pembelajaran Berbasis Budaya atau kearifan lokal ‘*local content-based*’. Beberapa keunggulan dari pembelajaran berbasis budaya lokal menurut beberapa penelitian adalah: (1) Nambiar dkk. dalam (Fauzi, 2024) mengatakan bahwa mempelajari Bahasa dengan materi yang didasarkan pada budaya lokal akan membangun pemahaman siswa dalam menyerap Bahasa target. (2) Choudhury mengemukakan bahwa latar belakang budaya akan berpengaruh pada kompetensi antar-badaya yang akan berpengaruh pada kemampuan komunikasi dan kemampuan beradaptasi pada kerja yang efektif dengan rekan-rekan dari budaya yang berbeda (Choudhury, 2013). (3) Luardini, dkk. juga mendapatkan bahwa mempelajari Bahasa dengan menggunakan materi budaya lokal akan lebih bermakna dan menyenangkan yang disebabkan siswa-siswa sudah mendapatkan ‘rasa’ dari Bahasa yang akan dipelajari (Luardini, Asi N., & Simbolon), (Luardini & Simbolon, 2016). Hal tersebut juga berimbas pada *attitude toward language*, terutama pada pembelajar pemula.

Di tingkat universitas, kurikulum tidak jauh berbeda dengan sekolah dasar dan menengah. Beberapa mata kuliah diberikan label ‘*based on local potential*’, misalnya mata kuliah *Pendidikan Kearifan Dayak* atau *Creative Writing Based on Local Potentials*. Bahkan, untuk mata kuliah *Teaching English as a Foreign Language for Productive Skills*, mahasiswa diarahkan untuk membuat bahan ajar/ modul ajar dengan memanfaatkan lingkungan dan budaya sekitar. Contoh materi pengajaran Bahasa Inggris dengan memuat budaya lokal, misalnya tentang *Sandung* ‘rumah leluhur’ yang dibangun di tengah kota Palangka Raya, terdapat pada <https://youtube.com/shorts/3R5Im8R6ox8>.

Materi yang dibuat mahasiswa relatif beragam, beberapa dengan pengalaman langsung di beberapa tempat (penangkaran orang utan atau tempat bersejarah), namun beberapa menggunakan AI (seperti di atas). Penggunaan AI untuk saat ini sudah tidak dapat dibendung, karena mulai dari SD, murid sudah diperkenalkan dengan coding, dan hal tersebut juga didukung oleh Pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Nomor 13 Tahun 2025, yang menyatakan bahwa Koding dan Kecerdasan Artifisial (AI) ditetapkan sebagai mata Pelajaran pilihan pada tahun ajaran 2025-2026 (https://umj.ac.id/just_info/kemendikdasmen-tetapkan-koding-dan-ai-jadi-mata-pelajaran-pilihan-kurikulum-2025-2026). Pro – kontra penggunaan AI memang masih ada dalam dunia pendidikan, namun penggunaannya banyak menguntungkan dunia pendidikan juga. Di sinilah tantangan dan peluang penggunaan AI untuk mengembangkan dan mempertahankan Bahasa Ibu/ Bahasa Daerah melalui budaya dan bahasa lokal. Suganda (Suganda, 2026) mengatakan “Melarang mahasiswa menggunakan AI tidak

akan mencegah mahasiswa menggunakannya. Daripada dibiarkan tidak terkendali, lebih baik diarahkan agar penggunaannya benar, bertanggungjawab, dan memenuhi etika akademik, karena pada saat ini, keterampilan AI (AI literacy) merupakan suatu keterampilan dasar”.

3. Pembahasan

Pada tahun 2022 ketika Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Balai Bahasa di beberapa provinsi meluncurkan program Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD), penggunaan AI dalam berbagai aplikasi di gadget belum begitu marak pada masa tersebut. Program tersebut di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah dibuat dengan susunan pelatihan: Teknik Pengajaran Bahasa dan Revitalisasi Bahasa Daerah, Pidato, Dongeng, Pantun, Puisi, Komedi Tunggal, Praktek Kesenian Daerah (Tumet Leut, Karungut, dsb). Program yang sampai saat ini masih dilaksanakan menggunakan praktek langsung, dipandu oleh tutor, baik tutor dari universitas terdekat atau tutor dari peserta yang sudah ikut Program sebelumnya. Program ini juga dilakukan dengan program prestasi berjenjang: yang terbaik dari tiap Kabupaten, kemudian, diperlombakan di Tingkat Provinsi dan selanjutnya ke Tingkat Pusat setiap tahunnya. Hasil dari RBD ini dapat terlihat langsung pada pencapaiannya tiap bidang.

Berbeda dengan Program RBD, pendidikan formal di kelas harus mengikuti kurikulum pada tiap jenjang, yang berakibat pada batasan guru untuk berkreasi (walaupun guru yang ideal adalah guru yang inovatif dan kreatif). Yang dapat dilakukan oleh dunia Pendidikan adalah membuat atau meminta mahasiswa untuk memuat budaya dan Bahasa Ibu/ Bahasa lokal pada tiap materi ajar dengan tujuan pembinaan dan pemertahanan Bahasa bagi generasi penerus.

Dalam hal pemertahanan dan pengembangan Bahasa Dayak Ngaju, Poerwadi dkk. Mengatakan bahwa belum banyak cerita rakyat Dayak Ngaju yang (Poerwadi, Nurahmana, Misrita, & Kristika, 2025) disebarluaskan melalui media digital, walaupun kesempatan itu terbuka luas. Dari tantangan dan kesempatan yang ada, ternyata telah banyak penelitian dan buku-buku dengan muatan cerita lokal dengan Bahasa Dayak Ngaju, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris yang disebarluaskan melalui media sosial (buku *online*, situs, maupun lewat media Google). Di sekolah-sekolah juga telah dilakukan materi ajar dengan *local content-based* untuk Rencana Pembelajaran/ modul ajar dengan asumsi siswa dan mahasiswa akan terus diperkenalkan Bahasa dan Budaya lokal dan terus menggunakannya supaya tidak tertinggal oleh penutur dan pemiliknya. Buku *How to Write Creative Writing* (Luardini, Farid, & Sinurat, 2025), misalnya memuat cerita-cerita rakyat di Kalimantan Tengah, namun telah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris. Buku *Intensive Course* yang dipakai mahasiswa

dalam mata kuliah yang sama, dan dipublikasikan dalam suatu jurnal (Luardini, Asi N., & Simbolon, 2022.) juga memuat teks-teks kedaerahan: tempat yang ada di sekitar, budaya (seperti pembuatan tas rotan, sampai dengan nama-nama asli yang dipakai oleh para tetua Dayak Ngaju. Penulisan buku-buku tersebut tidak lepas dari pemakaian AI yang dipakai oleh mahasiswa dalam membuat bahan tulisan. Lalu apakah pemakaian AI ini merupakan hal yang negative? Suganda (Suganda, 2026) memberikan poin-poin penggunaan AI untuk Gen Z: “(1) AI telah menggantikan fungsi jawaban, bukan fungsi belajar, (2) Cara otak Gen Z memproses informasi berbeda, (3) Nilai kompetensi telah bergeser dari pengetahuan ke kapasitas, (4) Metode lama tidak lagi adil sebagai asesmen, (5) Dunia kerja menuntut kompetensi yang tidak dilatih di kelas tradisional (6) Pembelajaran tanpa makna akan ditinggalkan, (7) Peran dosen harus naik level agar tetap relevan”. Yang terakhir sejalan dengan pernyataan Ray Clifford: “*Computers will not replace teachers. However, teachers who use computers will replace teachers who do not*”, atau IT tidak akan menggantikan guru, tetapi guru yang tidak menggunakan IT akan tergantikan. Dengan kata lain, bimbingan dosen dan guru dalam mengajarkan Bahasa, akan terletak pada kejujuran siswa dan mahasiswa Ketika mereka menggunakan AI dan bimbingan guru/ dosen saat siswa menggunakannya. Ada universitas yang membuat kesepakatan antara dosen dan mahasiswa sebelum perkuliahan dalam penggunaan AI, tetapi pada mahasiswa FKIP, dosen bisa mengecek hasil kerjanya dengan cara mahasiswa menyampaikannya untuk *peer-teaching* atau presentasi hasil kerjanya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa FKIP pengetahuan kebahasaan (linguistik) dan pedagogi (ilmu mengajar) harus seimbang: mengajarkan Bahasa. Dengan demikian, AI akan membantu mahasiswa membuat materi sebagai media mengajar, tetapi mereka harus mengetahui cara (metode) mengajarkannya. Demikian juga metode yang digunakan dalam mengajar dapat disesuaikan dengan materi ajar. Misalnya, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan untuk mengajarkan teks prosedur dengan cara memperagakan cara memasak *juhu* ‘sayur rotan’, namun, metode ini tidak cocok untuk mengajarkan teks, seperti teks naratif tentang ikan-ikan di Sungai. Untuk bercerita, *Total Physical Response* akan lebih tepat digunakan. Di sini lah peran pengajar yang tidak dapat tergantikan oleh IT maupun AI.

4. Simpulan

Di era digitalisasi, pengembangan dan pemertahanan Bahasa Ibu dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media, dari berbagai disiplin ilmu dan pelatihan. Bahasa Ibu tidak akan tergantikan bila pelesatariannya benar, baik di lingkungan keluarga, sosial, maupun Pendidikan. Penggunaan AI tidak dapat dibendung, namun peran guru dan dosen tidak akan tergantikan karena pemakaian AI sendiri memerlukan bimbingan agar tidak salah langkah. Ini

lah tantangan dan peluang bagi dunia Pendidikan dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensi Bahasa Ibu.

5. Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan Bahasa, d. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.Go.Id. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/index.php>.
- Choudhury, M. (2013). Teaching Culture in EFL: Implications, Challenges and Strategie. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*. DOI: 10.9790/0837-1312024 , 20-24.
- Fauzi, I. A. (2024). Examining Teaching Reading Using Local Culture-Based Pictorial. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 36-50. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>.
- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*, in Dil, A. S. (ed) *The Ecology of Language: Essays by Einar Haugen*. Stanford: Stanford University Press.
- Kemdikbud. (2023). *Memahami Pentingnya Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Konteks Keberagaman Budaya Indonesia*. <https://itjen.kemdikbud.go.id/memahami-pentingnya-revitalisasi-bahasa-daerah-dalam-konteks-keanekaragaman-budaya-indonesia>.
- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Nomor 42 Tahun 2018 Tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan Dan Kesastraan*. Jakarta: <https://www.peraturan.go.id/id/permendikbud-no-42-tahun-2018>.
- Koentjaraningrat. (1987). Anthropology in Indonesia. . *Journal of Southeast Asian Studies*, 18(2), 4. <http://www.jstor.org/stable/20070968>, 217–23.
- Luardini, M. A., & Erma, S. (2018). Introducing Ecolinguistics in EFL Classroom. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 375 - 382. www.atlantispress.com.
- Luardini, M. A., Asi N., & Simbolon, M. (2022.). Designing Locally Relevant Instructional Material for Indonesian EFL Classroom. *Journal of Linguistics and Education Research*. Vol. 05, Issue 01, 14-15. <https://ojs.bilpublishing.com/index.php/jler>.
- Luardini, M., & Simbolon, M. (2016). Ecolinguistics for Teaching English. *The Asian ESP Journal*, 31-41.
- Luardini, M., Farid, R., & Sinurat, Y. (2025). *How to Write Creative Writing*. Jogjakarta: AA Rizky.
- Mbete, A. M. (2013). *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Vidia.
- Poerwadi, P., Nurahmana, A. Y., Misrita, & Kristika. (2025). Cerita Sosial Perempuan Dayak Ngaju Dalam Cerita Rakyat. In H. S. (HISKI), *Humaniora Digital* (p. 611). Jogjakarta: Kanisius.
- Suganda, T. (2026). *AI for Teaching and Learning: Preparing Students for the Future Job Market in an Era of Rapid*. Bandung: Universitas Padjajaran.